

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gambaran umum tentang pelestarian lingkungan

a. Pengertian lingkungan

Secara umum lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹ Merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

b. Bentuk-bentuk lingkungan

Bentuk-bentuk lingkungan yang diketahui merupakan kumpulan setiap interaksi berbagai unsur yang dimiliki oleh setiap lingkungan hidup baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan, dan juga benda mati lain yang ada pada suatu tempat tersebut.

Lingkungan hidup sendiri terbentuk menjadi dua macam jenis lingkungan, yaitu lingkungan alami dan lingkungan buatan, lingkungan alami adalah lingkungan yang terbentuk murni karena proses alam. Terdiri dari berbagai sumber alam juga ekosistem beserta komponen-komponen didalamnya, baik berupa fisik, biologis, dan non biologis. Lingkungan hidup alami terbentuk secara dinamis karena memiliki keragaman makhluk hidup dan organisme yang sangat tinggi. Lingkungan hidup alami terdiri dari dua jenis ekosistem dalam pembentukannya. Yaitu lingkungan darat dan lingkungan laut. Contoh lingkungan hidup alami meliputi: bukit, gunung, lembah, padang rumput, hutan, laut, sungai, danau dan rawa. Sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk dikarenakan campur

¹ Paidi Dewa Brata, *Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi*, (Yogyakarta: Publisher, 2005), 253

tangan oleh manusia. Lingkungan ini sengaja dibuat oleh manusia dengan dukungan teknologi yang mereka miliki, baik itu teknologi yang sederhana ataupun modern untuk membentuk lingkungan baru untuk di tempati. Ciri-ciri dari lingkungan hidup buatan salah satunya adalah bentuknya yang hanya satu jenis saja alias kurang beranekaragaman. Dan kebanyakan dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Contoh dari lingkungan hidup buatan adalah perkampungan, jalan, sekolah, taman dan kawasan industri.

c. Hubungan manusia dengan lingkungan

Hubungan timbal balik manusia dengan alam sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dan alam sesuai karakternya masing-masing. Keduanya memiliki hubungan timbal balik secara berkelanjutan. Melalui pengelolaan lingkungan hidup secara bijaksana selain dapat menyelamatkan dan melestarikan lingkungan juga dapat menjamin kebutuhan dan kemakmuran umat manusia itu sendiri, oleh karena itu, disadari atau tidak keseimbangan dalam lingkungan kehidupan manusia dan lingkungan alam dapat terganggu karena tangan ulah manusia itu sendiri.² Dalam lingkungan alamnya, manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen abiotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup diantaranya: tanah, udara atau gas-gas yang membentuk atmosfer, air, cahaya, suhu atau temperatur, sedangkan komponen biotik diantaranya adalah: produsen, konsumen, dan pengurai. Kehidupan manusia sangat tergantung pada keadaan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lingkungan fisik yang ada disekitarnya.

Lingkungan dapat mengalami suatu perubahan dalam proses interaksi dengan hidup manusia. Perubahan lingkungan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan terhadap keseimbangan karena berkurangnya fungsi dari sebagian komponen lingkungan tersebut. Dengan

² Bohar Soeharto, " Hubungan Timbal Balik Antara Manusia Dan Alam", Jurnal Mimbar; Jurnal Sosial dan Pembangunan, Volume XX, No. 1, Januari-Maret, (2004), 26

campur tangan manusia dan faktor alami yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Dampak dari perubahannya belum tentu sama, tetapi manusia yang memiliki kemampuan berfikir dan penalaran yang tinggi, memiliki budaya, pranata sosial dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang, maka manusia dimampukan untuk dapat menghadapi serta mengatasinya.

Perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia akan membawa dampak bagi kehidupan manusia baik secara positif maupun negatif. Perubahan lingkungan berdampak positif berarti baik dan menguntungkan bagi kehidupan manusia maupun lingkungan tersebut, contoh dampak perubahan lingkungan yang positif: penebangan pohon yang dimanfaatkan kayunya dengan menanam kembali pohon untuk mengganti yang telah ditebang. Penanaman kembali pohon karena kebakaran untuk daerah resapan air dan mencegah erosi. Perubahan lingkungan berdampak negatif berarti tidak baik dan tidak menguntungkan bagi manusia dan malah sebaliknya merugikan bagi kehidupan manusia. Contoh dampak perubahan lingkungan yang negative yaitu: lahan menjadi gersang dan gundul karena bencana gunung meletus atau penebangan hutan secara liar, terjadinya erosi karena penggundulan hutan, terjadi banjir di daerah pemukiman karena tidak ada saluran air dan daerah resapan air yang di pengaruhi oleh pembangunan gedung baik perumahan, kantor dan toko, berkurangnya ekosistem yang hidup di air karena terjadi pencemaran air, serta penggunaan pupuk buatan dan pestisida secara terus menerus yang mengakibatkan pencemaran dan lama-kelamaan dapat mengurangi kesuburan tanah.

2. Pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an

a. Definisi pelestarian lingkungan

Kata pelestarian berasal dari akar kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pelestarian yang berarti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi, pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap

memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.³

Sedangkan lingkungan hidup berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Pelestarian lingkungan dalam arti pengelolaan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan bagi kehidupan manusia, sebab lingkungan memiliki nilai-nilai yang konstruktif bagi kehidupan dan seputar lingkungan itu sendiri. Pelestarian lingkungan dalam arti yang sangat luas memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan dan kemakmuran hidup manusia.

Batasan pelestarian lingkungan dalam makna menyatukan seluruh populasi dalam satu ekosistem berarti adanya rasa saling membutuhkan secara keseluruhan. Adanya ekosistem yang saling memberikan manfaat itu menunjukkan setiap populasi memiliki nilai guna atas yang lainnya. Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial.

Seiring dengan semakin kompleknya masalah yang terjadi pada lingkungan, maka perlu adanya pengelolaan lingkungan secara bijak dan pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan terbatas pada lingkungan tertentu saja, namun harus dilakukan pada seluruh aspek lingkungan dan kehidupan. Beberapa pelestarian lingkungan telah di cadangkan oleh berbagai pihak, baik yang telah terlaksana maupun yang terbatas sebagai sebuah wacana semata.

b. Perintah melestarikan lingkungan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari perbuatan kita sendiri (manusia) sebagaimana dijelaskan dalam Q.S الروم ayat 41 Allah SWT berfirman:

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 665

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka dari akibat perbuatannya mereka. Agar mereka kembali kejalan yang benar.(Q.S. الروم. ayat 41)⁴

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Langkah untuk menghindarinya, manusia dituntut untuk menempati secara benar kedudukannya sebagai khalifah Allah yang mampu menyikapi alam, sebagai amanat Allah untuk digunakan secara bertanggung jawab. Mengelola alam merupakan bentuk syukur kepada Allah, karena itu merupakan kewajiban setiap manusia dan ini patut direalisasikan pada sikap dan tindakan dalam memanfaatkan alam secara bertanggung jawab.

Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Islam menganjurkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi tentang menjaga kebersihan lingkungan, menjaga dan melestarikan dengan menjaga kebersihannya, mulai dari hal yang paling kecil yaitu membuang sampah pada tempatnya, hal yang sangat simpel tetapi sulit sekali untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena

⁴ Departemen Agama R.I, *Surat Ar Ruum, ayat 41*, 674

malasnya menjaga kelestarian lingkungan. Padahal sebagai seorang muslim yang beriman kita seharusnya mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan kita. Marilah kita akhiri dan kita tutup rapat-rapat rasa malas kita untuk membuang sampah pada tempatnya terutama khususnya di lingkungan alam terbuka, gerakkanlah niat tujuan kita untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan kita yang dimulai dari hal kecil tapi dapat menghasilkan sesuatu yang besar dan bermanfaat bagi kita pada khususnya dan bagi dunia pada umumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi peneliti menemukan suatu penelitian yang ada relevansinya atau hampir sama dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Pertama: Penelitian ini berjudul “Perilaku Rendahnya Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan Pada Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Kota Pasuruan; Shafrina Nur Hanif, 080910302009; 2014; 82 Halaman; Program Studi Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena sosial mengenai rendahnya kesadaran pedagang kaki lima dalam menjaga kebersihan lingkungan, hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyaknya sampah yang berserakan di lokasi tempat mereka menggelar dagangannya, sampah tersebut sengaja di biarkan begitu saja dengan berbagai alasan yang terkesan mementingkan diri sendiri sehingga mereka melupakantanggung jawab sebagai pengguna fasilitas umum. Adanya hal tersebut di khawatirkan akan terus menjadi budaya yang salah bagi masyarakat khususnya pedagang kaki lima dalam memperlakukan lingkungan sekitar merekasehingga berdampak buruk bagi kualitas lingkungan dan kenyamanan pengguna fasilitas umum lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan alasan-alasan yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran pedagang kaki lima dalam menjaga kebersihan di alun-alun kota pasuruan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tehnik pengumpulan informan menggunakan metode purposive sampling dimana teknik sampling ini digunakan pada penelitian yang lebih

mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sample penelitian. Analisis yang digunakan adalah metode cross chek sehingga keabsahan data lebih terjamin karena pada prinsipnya dalam penelitian kualitatif ini adalah bagaimana diperoleh data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. Dari analisa tersebut dapat dijelaskan alasan-alasan yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran PKL adalah: (a) faktor internal: (1) Nimby Syndrome (sikap egois); (2) ketidaktahuan yang cenderung pada sikap kepura-puraan; (3) kemiskinan yang berhubungan dengan dominasi motif ekonomi sehingga terkesan mengabaikan lingkungan. (b) faktor eksternal: (1) kurangnya partisipasi PKL; (2) kurang optimalnya tata kelola PKL dan lemahnya penegakan hukum; (3) kurangnya fasilitas umum kebersihan yang memadai. Berdasarkan beberapa penyebab terdapat salah satu yang sangat dominan dalam hubungannya dengan terbentuknya sikap kurang sadar dari para PKL yaitu dominasi motif ekonomi para PKL yang lebih mngutamakan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tanggung jawab dan kepedulian mereka kepada lingkungan rendah. Perilaku yang mereka tunjukkan selama berjalannya proses observasi merupakan perilaku yang masih rendah tingkat kesadarannya terhadap lingkungan. Kurangnya proses penguatan melalui stimulus-stimulus yang selama ini mereka terima berpengaruh terhadap bentuk perilaku yang mereka perlihatkan. Sebagian besar dari pedagang kaki lima di alun-alun pasuruan masih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka lakukan. Selain itu mereka juga masih percaya pada perilaku sesama pedagang dan juga tidak terlepas dari sikap saling menggantungkan kepada petugas kebersihan.⁵

2. Kedua: Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pemahaman Hadis “Kebersihan Adalah Sebagian Dari Iman” Terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak”; Hasan Hakim, 084211004; 2014; 107 Halaman;Fakultas Ushuluddin,Juruan Tafsir Hadist, UIN Walisongo Semarang.

⁵ Skripsi Shafrina Nur Hanif Tentang “ *Perilaku Rendahnya Kesadaran Menjaga Kebersihan Lingkungan Pada Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Kota Pasuruan*”. Program Studi Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember Tahun 2014

Penelitian ini berawal dari suatu kelumrahan yang sudah fenomenal di dunia pondok pesantren. Kekumuhan dan ketidakbersihan di pondok pesantren sudah menjadi hal yang lumrah dan bukan sebagai hal yang cacat. Sehingga masyarakat pun memandang pondok pesantren sampai sekarang sebagai tempat yang kumuh dan kotor. Jika melihat apa yang selama ini diajarkan di pondok pesantren, seharusnya perilaku kebersihan lingkungan itu juga mendapat perhatian yang lebih. Akan tetapi mengapa sampai sekarang masih banyak pondok pesantren di Indonesia ini yang “masih” dalam menciptakan kebersihan lingkungan . apa mereka telah lupa dan tidak malu dengan semboyan yang selama ini di dengungkan ke ranah publik? Bahwa “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Berawal dari kelumrahan yang tidak wajar inilah penulis ingin menjawab ketimpangan fenomena yang terjadi di pondok pesantren Futukhiyyah Mranggen Demak yang masih kumuh dan kotor dengan mengaitkan pemahaman santri terhadap hadist “Kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif yang model pengumpulan datanya menggunakan skala. Skala yang peneliti sebarakan sebanyak 50 eksemplar, hal ini berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 santri laki-laki. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisa data tersebut dengan analisis Uji-T Independent Non Para,etrik Mann Whitney yang cara penghitungannya menggunakan bantuan program SPSS (Statiscal Product and Service Solution) for Windows Release versi 16.0.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 50 santri di pondok pesantren Futuhiyyah ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara santri yang pemahaman hadist “Kebersihan sebagian dari iman” tinggi dan yang rendah terhadap perilaku kebersihan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis variabel pemahaman hadis “Kebersihan sebagian dari iman” di peroleh nilai terhitung Mann-Withney sebesar 257,500 dengan tingkat signifikansi 0,323. Karena nilai signifikansi $0,323 > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Degan demikian maka hipotesis ini tidak diterima atau dengan kata lain pemahaman hadis “Kebersihan sebagian dari iman” tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku

kebersihan lingkungan pada santri pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.⁶

3. Ketiga: penelitian ini berjudul “MANUSIA DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR’AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN MUFASIR INDONESIA (1967-2014)”; M. Luthfi Maulana, 114211029;2015;80 halaman; Program Studi Tafsir Hadist /USHULUDDIN, UIN Walisongo Semarang,

Penelitian ini mengkaji pemikiran para mufasir tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia dengan judul; “Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”. Oleh sebab itu pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan? (2) Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan oleh mufasir Indonesia tersebut dengan isu-isu lingkungan? Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir An-Nur karya Hasbi as-Sidqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, tulisan artikel, dan berita dari surat kabar yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antara buku-bukunya adalah Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan karya Otto Soemarwoto, dan Etika Lingkungan karya Sonny Keraf. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparasi. Hasil penelitian yang di peroleh dari pemikiran para mufasir indonesia tentang kerusakan lingkungan adalah: (1) Quraish Shihab, Hasbi As-Sidqy dan Hamka berpandangan bahwa Alam semesta diciptakan Allah untuk manusia, segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di alam ini agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan manusia. Namun kenyataannya banyak manusia telah merusak alam semesta seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an (2) Qurasih Shihab, Hasbi As-Shidqy, dan Hamka melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan,

⁶ Skripsi Hasan Hakim Tentang “Pengaruh Pemahaman Hadis “Kebersihan Adalah Sebagian Dari Iman” Terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak”, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist, UIN Walisongo Semarang 2014

berpendapat bahwa lingkungan adalah sebuah ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan kerusakan yang terjadi pada alam merupakan hal yang wajar karenanya. Dari sudut pandang ini maka timbullah orang-orang yang serakah untuk kemudian memanfaatkan dan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan yang cenderung merusak. Akhirnya mengakibatkan beberapa satwa punah, kebakaran hutan dan lain-lain.⁷

Penelitian yang telah ada sebagaimana di atas merupakan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian skripsi ini, meski pun ada kemiripan pada pembahasan penelitian tersebut, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada pelestarian lingkungan ditinjau dari segi keterangan ayat dalam Al-Qur'an.

Dari berbagai tinjauan dan pandangan mengenai pelestarian lingkungan perspektif Al-Qur'an tersebut tidak terlepas dari adanya tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagai tinjauan dan memperdalam serta mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang menjaga pelestarian lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Pelestarian lingkungan merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan dan pencegahan. Setiap hari manusia selalu mengembar-gemborkan tentang pelestarian lingkungan disekitarnya tanpa ada kesadaran untuk melakukannya, terutama dimulai dari hal kecil hingga hal yang besar. Lingkungan yang merupakan habitat untuk melakukan kegiatan sehari-hari akan tetapi keberadaannya seperti terabaikan terutama masalah pelestarian dalam sebuah hadist disampaikan bahwa “kebersihan merupakan sebagian dari iman”. Hal ini begitu jelas bahwa seseorang yang beriman pasti mencintai kebersihan. Apabila ia mencintai maka otomatis akan melakukan apapun untuk menjaga pelestarian lingkungan.

⁷ Skripsi M. Luthfi Maulana tentang “Manusia dan kerusakan lingkungan dalam alqur'an: Studi kritis pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)” Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist, IAIN Walisongo Semarang 2015

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

